

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Alat yang paling efektif untuk digunakan dalam berkomunikasi ialah berbicara. Manusia pun pada akhirnya terdorong untuk belajar berbicara dan mendapatkan pembuktian bahwa dengan melalui bicara jauh lebih efektif dibandingkan berkomunikasi dengan bentuk lainnya. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kompetensi umum terkait berbicara dengan adanya indikator yang memiliki hubungan agar siswa bisa memberikan gagasan mereka, memberikan sambutan, melakukan pidato, berdialog, memberikan penjelasan, memberikan deskripsi, dan melakukan percakapan yang berkaitan dengan pembelajaran (Rohana dan Syamsudin, 2021,59)

Salah satu aspek krusial dalam teori Piaget dalam Gleason melibatkan penjelasannya mengenai berbagai tahapan perkembangan kognitif. Proses perkembangan kognitif yang mencakup kemampuan berbicara menjadi fokus utama. Hal ini disebabkan karena dengan melalui berbicara, Bahasa yang memiliki sifat untuk mengekspresikan banyak makna digunakan didalamnya. Pada awalnya, anak mengeluarkan suku kata sebagai langkah awal dalam berbicara, seperti contohnya mengucapkan kata 'mam' untuk menyatakan makan atau 'us' untuk menyatakan haus, dan sejenisnya. Selanjutnya, tahapan ini berkembang menjadi kemampuan membentuk kata-kata. Tahapan ini dikenal sebagai tahapan pralinguistik yang umumnya terjadi pada usia 0-1 tahun. (Gleason 2001, 227-274).

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang memerlukan latihan yang berkelanjutan. Tanpa adanya Latihan yang baik, kemampuan berbicara tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, untuk menguasai kepandaian berbicara, perlu dilakukan latihan secara terus-menerus. Latihan yang secara rutin dilakukan dapat membuat kemampuan berbicara meningkat. Sebaliknya, jika seseorang merasa ragu, malu, ataupun takut untuk membuat kesalahan saat sedang melatih kemampuannya untuk berbicara, maka penguasaan berbicaranya akan semakin jauh. Ketika memasuki ranah pendidikan, siswa pun diharapkan telah memiliki kemampuan berbicara yang baik ketika proses pembelajaran sedang dilaksanakan. Mereka diharapkan mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, menjawab atau dapat membuat pertanyaan dan mengajukannya ketika proses pembelajaran. Ketika terlibat dalam diskusi, siswa diharapkan mampu mengemukakan pendapat mereka, mempertahankannya, menanggapi pendapat yang dikemukakan siswa lain, dan berusaha memengaruhi peserta lain agar sejalan dengan pemikiran mereka.

Piaget dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* (Ormrod 2008,44-45) mengemukakan tahap pra-operasional, yang terjadi pada usia 2-6 tahun atau bahkan sampai 7 tahun, merupakan periode awal di mana keterampilan bahasa anak mengalami perkembangan pesat. Peningkatan penguasaan kosakata memungkinkan mereka untuk mengungkapkan dan merenungkan berbagai objek dan peristiwa. Pengetahuan yang anak-anak peroleh didapatkan dari tindakan simbolik, sebagai contohnya ialah mereka dapat mengungkapkan pemikiran mereka melalui penggunaan kata-kata. Oleh karena itu, pada usia tersebut anak-anak akan banyak menggunakan simbol ketika sedang belajar agar mereka dapat

dengan mudah memahaminya. Simbol-simbol ini pun juga digunakan ketika keterampilan berbicara sedang dikembangkan.

Kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti banyaknya kosa kata yang anak miliki. Kata-kata sangat diperlukan ketika anak ingin membentuk sebuah kalimat karena di dalam kata-kata memiliki maknanya sendiri. Oleh karena itu, ketika sedang belajar, guru perlu menambah wawasan kosa kata pada anak dirik agar kemampuan berkomunikasi mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara pada siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta, terdapat beberapa kondisi yang didapati terkait pada keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil angket tentang berbicara yang diberikan kepada siswa, terdapat 15% siswa yang mampu membedakan huruf vocal dan konsonan, 17% mampu melafalkan huruf konsonan dan vokal, 17% dapat berbicara dengan suara lantang, 21% pernah salah ucap saat berbicara, 38% mampu memilih kata ketika berbicara, hanya 17% mampu berbicara dengan lancar tanpa tersendat, 21% suka berhenti lama ketika berbicara, 45% ragu untuk berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, hanya terdapat 25% peserta ddiik mampu menggunakan konsonan dan vokal dengan tepat, 22% mampu berbicara dengan intonasi yang tepat, 19% menggunakan pilihan kata yang tepat saat berbicara dan 16% berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan lancar (tidak tersendat). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terkait keterampilan berbicara mereka mampu menceritakan Kembali tentang bacaan yang pernah dibaca oleh mereka. Namun dalam mencertiakan kembali, siswa masih kesulitan untuk memilih bahasa yang tepat dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sese kali mereka masih sering

menggunakan bahasa Inggris dalam bercerita dan menjelaskannya. Dalam bercerita pun siswa masih sering kali tersendat karena mereka kesulitan dalam pelafalannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah memberikan penjelasan tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalam Pasal 4 ayat 5 yang menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan memiliki prinsip untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak, kemampuan menulis, dan juga kemampuan berhitung pada setiap siswa yang sedang menempuh pendidikan. Sayangnya, masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah seperti yang telah disebutkan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2012. *UNESCO* juga menyebutkan bahwa minat baca yang dimiliki masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001 yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang ada, hanya ditemukan 1 orang yang memiliki minat dalam membaca.

Selain berbicara, keterampilan lainnya yang sangat penting dan perlu dikembangkan ialah membaca. Membaca menjadi salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengelola teks bacaan agar isi bacaan menjadi lebih dipahami. Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi atau pesan yang penulis sampaikan melalui tulisannya. Dalam konteks ini, membaca melibatkan pemahaman terhadap teks bacaan, baik secara harfiah, kreatif, kritis, maupun interpretatif sebagaimana dijelaskan oleh Dalman (2017,1).

Pada saat sedang membaca, informasi fokus menjadi tujuan yang paling dicari, namun masih banyak orang yang tidak mengetahui tujuan mereka saat sedang membaca sehingga informasi yang sedang mereka butuhkan sangat sulit

untuk didapatkan. Informasi fokus merupakan informasi yang penting yang ada di dalam suatu bacaan. Informasi ini berkaitan dengan ide pokok atau pikiran pokok si penulis. Ide pokok ini yang selanjutnya dituangkan dan dikembangkan oleh penulis menjadi kalimat topik. Hal inilah yang perlu ditemukan ketika sedang membaca dan perlu kita pahami sepenuhnya.

Dari aktivitas membaca, kita dapat memperoleh banyak manfaat. Melalui kegiatan membaca yang rutin, kita dapat meningkatkan skema pengetahuan kita. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan wawasan dan pengalaman kita. Oleh karena itu, sebaiknya membaca menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan secara teratur. Selain sebagai kebiasaan, membaca juga dapat dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan kita, yang akan mendorong terciptanya minat baca yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara pada kelas IVB di XYZ Jakarta terdapat beberapa kondisi yang didapati. Berdasarkan hasil angket minat membaca yang diberikan kepada siswa terdapat 20% suka membaca, 35% merasa senang ketika membaca buku, 21% membaca dengan seksama, 34% merasa acara TV lebih menarik, 11% memilih membaca buku dibandingkan bermain dengan teman, 21% berperan aktif dalam kegiatan membaca di kelas, dan 38% merasa takut membaca di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi minat membaca menunjukkan hanya Selain itu terdapat 19% siswa menunjukkan ekspresi wajah senang dalam waktu 20 menit ketika membaca, 25% memberikan perhatian penuh saat kegiatan membaca, 25% dengan antusias mengajukan diri untuk membaca bacaan di kelas, dan 45% berpartisipasi dalam kegiatan membaca di kelas. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara siswa terkait minat membaca, siswa merasa senang dan tertarik ketika

membaca buku. Mereka biasa membaca buku satu sampai tiga kali dalam seminggu. Buku bacaan yang mereka baca pun beragam. Biasanya mereka meminjam buku bacaan dari perpustakaan pada saat jam pelajaran perpustakaan di sekolah. Buku yang biasa mereka pinjam seperti pengetahuan tentang Science, buku cerita, ataupun komik pengetahuan. Namun sebagian besar buku yang mereka pinjam menggunakan bahasa pengantar Inggris.

Pembelajaran keterampilan berbicara melibatkan beberapa komponen yang fokusnya tertuju pada metode pengajaran. Guru diharapkan mampu mengajarkan keterampilan berbicara dengan cara yang menarik dan bervariasi, sesuai dengan pandangan Tarigan (2008, 106). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode *role-playing* diharapkan mampu untuk membuat keterampilan berbicara dan minat membaca siswa meningkat. Dengan *role-playing* akan melatih anak dalam membaca teks scenario dan berbicara. Keterampilan berbicara dan membaca siswa kelas IV SD dapat meningkat sesuai dengan usianya maka melalui *role-play* atau bermain peran sangat cocok dengan mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini ialah masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Kemampuan keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta.
2. Kemampuan keterampilan minat membaca siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta.

3. Siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta mengalami kesulitan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia.
4. Siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta mengalami kesulitan mengenal huruf konsonan dan vokal.
5. Siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta mengalami kesulitan memilih kata ketika berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia.
6. Siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta mengalami kesulitan untuk berbicara dengan lancar (tanpa tersendat).
7. Kurang tertariknya minat membaca pada siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta.
8. Rasa takut yang dimiliki siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta untuk membaca di depan umum.

1.3. Batasan Masalah

Melalui permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka permasalahan difokuskan pada beberapa hal-hal berikut:

1. Perkembangan keterampilan berbicara minat dan membaca siswa dengan menerapkan metode *role-playing* pada pembelajaran di kelas IVB SD XYZ Jakarta.
2. Perkembangan berbicara dan minat membaca yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah merupakan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IVB SD XYZ Jakarta.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini ialah pokok permasalahan yang ada di dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah perkembangan proses dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta setelah penerapan metode *role-playing* pada pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah perkembangan proses dan hasil belajar minat membaca siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta setelah penerapan metode *role-playing* pada pembelajaran bahasa Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan yakni:

1. Menganalisis perkembangan proses dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta setelah penerapan metode *role-playing* pada pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Menganalisis perkembangan proses dan hasil belajar minat membaca siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta setelah penerapan metode *role-playing* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan ada manfaat yang didapatkan bagi peneliti maupun pihak lain yang ikut serta dalam proses penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.6.1. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat didapat oleh peneliti adalah dapat memperluas pengetahuan dan juga mendapatkan pengalaman untuk peneliti dalam menerapkan metode *role-playing* terhadap perkembangan keterampilan berbicara dan minat membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa. Selanjutnya, melalui penelitian ini peneliti pun bisa menerapkan hasil penelitian yang telah didapatkan sehingga keterampilan berbicara bisa ditingkatkan bersamaan dengan minat membaca di pelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat lain untuk guru adalah dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk menerapkan hasil penelitian ini dalam proses pembelajarannya. Di mana jika dalam kelas yang diampu ada kendala yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan ini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi sumber referensi bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran dalam kelas.

Selain itu, manfaat bagi siswa adalah untuk dapat membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan minat membaca pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

1.6.2. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas adalah dapat memberikan pandangan baru tentang penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan minat membaca siswa. Manfaat lain dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam penerapan metode *role playing* di kelas

khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan metode ini guna keterampilan berbicara dan minat membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I berisi latarbelakang penelitian yang didapat dari observasi, angket, dan wawancara siswa mengenai kemampuan berbicara dan minat membaca siswa kelas IVB SD XYZ Jakarta tahun ajaran 2023/2024. Dari hasil observasi, angket dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dan minat membaca siswa masih rendah. Dari permasalahan ini, metode pembelajaran yang baru perlu ditingkatkan agar dapat membuat kemampuan berbicara dan minat membaca siswa meningkat, khususnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, dipilih metode *role-playing* guna meningkatkan keterampilan berbicara dan minat membaca siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) peningkatan keterampilan berbicara setelah penerapan metode *role-playing* pada pembelajaran bahasa Indonesia. (2) peningkatan minat membaca setelah penerapan metode *role-playing* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada Bab II dijelaskan pengertian dari setiap variabel yaitu keterampilan berbicara, minat membaca dan metode pembelajaran *role-playing*.

Pada Bab III dituliskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta meliputi pengertian serta langkah yang dilakukan dalam melakukan PTK.

Pada Bab IV berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dari masing-masing siklus yang sudah dilakukan selama penelitian.

Pada Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian. Pada kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan pada Bab I.

